

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Analisis

Analisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati sesuatu secara mendetail dan sistematis untuk mengetahui adanya permasalahan yang timbul dalam suatu peristiwa. Magdalena dkk, (2020, hlm. 314) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis adalah suatu kegiatan penyelidikan terhadap faktor-faktor adanya kesenjangan dalam suatu peristiwa. Artinya, analisis adalah kegiatan penyelidikan untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa tersebut.

Selanjutnya, Komaruddin (2001, hlm. 53) mengatakan bahwa analisis adalah proses kegiatan berpikir tentang bagaimana memecah suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengidentifikasi tanda-tanda komponen itu, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing komponen dalam satu keseluruhan yang terintegrasi. Artinya, analisis merupakan proses menguraikan suatu penjelasan atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan kompleks sehingga lebih mudah dipahami dan dijelaskan.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah serangkaian kegiatan berpikir, seperti menyelidiki, mengamati, menentukan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali berdasarkan bagian-bagian tertentu, dan kemudian dicari kaitan antar bagianya, kemudian dijelaskan maknanya. Selain itu, analisis dapat memecahkan sebuah masalah yang diteliti sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dan mendapatkan kejelasan serta kesimpulan yang akurat

Adapun pengertian analisis dalam sebuah kajian karya sastra fiksi adalah sebuah kegiatan menguraikan atau membedah karya itu. Menurut Anggraini & Permasari. (2021, hlm. 17) menjelaskan bahwa analisis dalam bentuk karya sastra berarti mendeskripsikan dengan menguraikan unsur-unsur pembentuknya, seperti unsur intrinsik pada karya sastra tersebut.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2018, hlm. 54) menjelaskan lebih rinci kegiatan analisis dalam sebuah teks fiksi ataupun karya sastra fiksi, yaitu:

Kegiatan analisis sebuah teks fiksi dalam hal ini tampil dengan mencoba menerangkan mengapa sebuah teks menjadi indah, kuat, mengagumkan, mengharukan, atau kualitas afektif yang lain. Selain itu, ia dapat juga menjelaskan apa peranan masing-masing unsur, bagaimana kaitan antara unsur yang satu dan lainnya, mengapa unsur (-unsur) tertentu seperti penokohan, pelataran, penyudut pandangan, dan lain-lain, tepat (atau sebaliknya: tidak tepat), apa segi kebaruan, kelebihan dan kelemahan unsur-unsur yang ada, apa sebenarnya yang ingin diungkapkan melalui novel itu, dan sebagainya.

Artinya, kegiatan analisis karya sastra yang dimaksud, yaitu membedah dan menguraikan karya sastra secara mendetail dan objektif berdasarkan sesuatu yang dapat ditemukan pada karya sastra yang bersangkutan sehingga untuk memahami sebuah karya sastra dilakukan dengan cara menganalisis karya sastra tersebut.

2. Kajian Struktural

a. Pengertian Strukturalisme

Karya sastra tentunya memiliki unsur-unsur atau struktur pembangunnya dan setiap unsurnya saling berhubungan serta harus berkaitan dengan yang lainnya untuk membentuk makna menyeluruh dari karya sastra tersebut. Untuk mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra dibutuhkan suatu kajian struktural. Kajian struktural merupakan suatu kajian karya sastra yang memfokuskan pada struktur karya sastra itu sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 59) mengatakan bahwa strukturalisme adalah salah satu pendekatan penelitian dalam bidang kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang berkaitan. Artinya, strukturalisme merupakan salah satu pendekatan penelitian kesastraan yang mengkaji hubungan antar unsur pembangun karya sastra.

Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro, Satinem (2019, hlm. 69) menjelaskan bahwa pendekatan struktural adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam dan mencari keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kepaduan makna. Artinya, pendekatan struktural lebih terfokus pada unsur-unsur struktur pembangun karya sastra dari dalam serta mencari hubungan antar unsurnya sehingga mencapai kepaduan makna atau dapat juga dikatakan bahwa pendekatan

struktural mengkaji karya sastra tanpa melihat hal-hal yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Pendapat lain tentang strukturalisme diungkapkan oleh Ratna (2015, hlm. 91) yang mengungkapkan bahwa secara definisi strukturalisme berarti memahami tentang unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme keterkaitannya, disatu pihak antara hubungan satu unsur dengan unsur lainnya, dan dipihak yang lain hubungan antara unsur-unsur dengan totalitasnya. Artinya, strukturalisme merupakan pemahaman mengai unsur-unsur atau struktur karya sastra itu sendiri yang dibentuk secara koherensif dengan mekanisme antar hubungan unsur satu dengan lain sehingga membentuk totalitas

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian struktural merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dari dalam karya itu sendiri tanpa melibatkan hal-hal di luar karya itu. Selain itu, strukturalisme mengkaji hubungan antar unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki keterkaitan makna antara unsur lain dengan keseluruhannya dan mencoba mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur yang terkandung dalam karya sastra.

b. Kekuatan dan Kelemahan Pendekatan Struktural

Pada setiap pendekatan penelitian tentunya memiliki kekuatan dan kelemahan. Semi (2021, hlm. 88-89) menyebutkan beberapa kekuatan dan kelemahan pendekatan struktural. Beberapa kekuatan pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Memberi peluang untuk melakukan penelitian atau kajian sastra yang lebih rinci dan mendalam.
- 2) Mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang terkandung di dalam dirinya.
- 3) Analisis yang objektif dan bersifat analitis banyak memberikan umpan balik kepada penulis dan dapat mendorong penulis untuk menulis lebih berhati-hati dan teliti, kesalahan sekecil apapun tidak lepas dari pengamatan pembaca.

Di samping adanya kekuatan pendekatan struktural seperti yang disebutkan di atas, terdapat pula beberapa kelemahan pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Analisis unsur atau komponen secara mendetail cenderung menyebabkan masalah estetika dikorbankan.

- 2) Pendekatan struktural lebih bersifat sinkronis dari pada diakronis, sehingga lebih tepat analisis pada satu masa, namun tidak mudah digunakan untuk perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu.
- 3) Membutuhkan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih mendalam agar dapat menjelaskan lebih mendalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra.
- 4) Mengesampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang ada dan lahir dalam konstelasi sosial budaya. Akibatnya, pendekatan ini dianggap mengesampingkan manusia yang berada di sekitar sastra.

c. Langkah-langkah Analisis Struktural

Pendekatan struktural ini memang berusaha untuk objektif, analisis, dan bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu sangat bergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya. Metode atau langkah kerja yang harus dilalui bila menggunakan pendekatan struktural adalah sebagai berikut. Menurut Semi (2021, hlm. 85) mengatakan bahwa langkah kerja yang harus dilalui bila menggunakan pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dan pertama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari seluruh komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan komponen-komponen lain.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, terutama tentang nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, atau konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula disebabkan perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah

penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.

- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

Endraswara (2008, hlm. 52) mengungkapkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Membangun teori struktur sesuai dengan genre yang di teliti
- 2) Melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu
- 3) Menganalisis unsur tema
- 4) Menganalisis penokohan, alur, latar (*setting*), sudut pandang dan amanat
- 5) Menghubungkan unsur-unsur struktur pembangun untuk mewujudkan kepaduan makna struktur
- 6) Menafsirkan keterkaitan antar unsur secara cermat

3. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Menurut Karhi dkk, (2021, hlm. 18) mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang sangat berguna, bermutu, dan abstrak yang dapat menunjukkan kualitas hidup seseorang, baik dalam hal cara berpikir, bertindak, maupun bersikap untuk mencapai tujuan hidup. Adapun Antari & Liska (2020, hlm. 681) mengatakan bahwa nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Artinya, nilai menjadi sesuatu hal pokok yang melekat dalam kehidupan manusia dan kehadiran nilai sangatlah penting dan berguna sebagai pegangan dalam mencapai tujuan hidup. Nilai berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Supriyono dkk, (2018, hlm. 120) mengatakan bahwa nilai adalah skala atau alat ukur untuk menentukan kualitas sesuatu aspek positif atau negatif, baik atau buruk terhadap suatu hal. Alat ukur ini dikatakan relatif atau abstrak karena hanya dapat

dinilai oleh individu yang bersangkutan. Artinya, nilai bisa dikatakan sebagai tolak ukur seseorang atau masyarakat terhadap suatu hal dalam kehidupannya. Dengan adanya nilai-nilai yang ditanamkan dalam pikiran masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik dan terarah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu esensi yang melekat dalam kehidupan manusia. Nilai dianggap suatu yang berguna, berharga, bermutu, dan penting dalam hidup manusia sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas hidup.

b. Pengertian Pendidikan

Menurut Yulianto dkk, (2020, hlm. 111) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sejak lahir untuk menjalani kehidupan yang utuh. Pendidikan harus diupayakan sedini dan sedemikian mungkin, hal ini karena pendidikan tidak datang secara alami. Artinya, Pendidikan sebagai proses pengajaran untuk menjadikan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu hal yang penting dimiliki sebagai kebutuhan manusia yang harus diusahakan.

Sejalan dengan pendapat Yulianto, Yunita dkk, (2021, hlm. 271) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan untuk memanusiakan manusia dengan cara menanamkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tercipta manusia seutuhnya. Artinya, proses humanisasi memandang manusia secara utuh dalam keberadaannya. Tujuan dari keberadaan ini adalah untuk membentuk posisi yang terhormat dan bermartabat bagi manusia. Kehormatan itu tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang manusia dan nilai-nilai itu sendiri merupakan jantung pendidikan.

Selanjutnya, Kurniawan (2014, hlm. 27) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik secara jasmani, rohani, formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah. Artinya, pendidikan merupakan bimbingan dalam menumbuhkan kepribadian serta menanamkan nilai-nilai hidup yang baik untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna mencapai tujuan hidup dengan baik dan berguna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membina lingkungan belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam hal kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, seperti menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif, dan sikap-sikap kepribadian baik lainnya. Dengan ini, pendidikan menjadi suatu hal yang penting dan menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tugas pendidik bukan sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian peserta didik.

c. Pengertian Karakter

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, dan budi pekerti (Fitri, 2014, hlm. 20). Artinya, karakter merupakan sejumlah sifat kepribadian atau watak yang dimiliki setiap manusia.

Menurut Kemendiknas (2010, hlm. 3) mengatakan, “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Artinya, pengembangan karakter seseorang dapat dibentuk dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Karakter seseorang akan menjadi baik jika dilandasi dengan prinsip moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, dan tindakan seseorang berdasarkan aturan agama, hukum, sopan santun, adat istiadat, budaya, dan estetika disebut sebagai karakter. Karakter adalah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain mengenai pengertian karakter diungkapkan oleh Kurniawan (2014, hlm. 28) mengatakan bahwa karakter sebagai jumlah dari semua ciri sifat pribadi seseorang meliputi perilaku, kebiasaan, suka dan tidak suka, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai, dan pola pikir yang membentuk seseorang atau struktur kepribadian yang telah ada selama beberapa waktu dan membuat karakteristik yang mewujudkan dirinya. Artinya, karakter merupakan sikap dan

perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dilakukan seseorang, cara mereka merespon keadaan, dan kata-kata yang mereka ucapkan kepada orang lain membentuk karakter mereka sehingga karakter ini menjadi tertanam dalam diri seseorang dan seringkali seseorang tidak menyadari karakternya, dan karakter ini menjadi pembeda dirinya dengan orang lain.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Septiani (2018, hlm. 13) mengatakan bahwa karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, karakter bisa dikatakan identik dengan ciri khas setiap individu dalam berperilaku untuk menjalani kehidupannya dan setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda dalam dirinya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas yang berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki seseorang yang mengarah pada tingkah laku dan sikap yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, dan terbentuknya karakter seseorang karena pengaruh dari keturunan maupun lingkungannya.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadarannya untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian peserta didik dalam lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan sekolah agar mampu mengambil keputusan, jujur, menghargai orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik.

Menurut Ritonga (2022, hlm. 1) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengembangkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat mencerminkan sebuah karakter yang baik. Artinya, penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui adanya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, pergaulan, dan lingkungan sekolah.

Senada dengan pendapat Ritonga, Ningsih dkk, (2022, hlm. 4) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pemberdayaan nilai-nilai luhur yang ada dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Artinya, pendidikan karakter bisa diterapkan dimana saja, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat karena disetiap lingkungan itu terdapat nilai-nilai positif yang bisa membantu pembentukan karakter seseorang atau peserta didik.

Selain itu, Zubaedi (2011, hlm. 17) mengatakan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri seseorang dan tercermin dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Artinya, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat.

Selanjutnya pengertian pendidikan karakter lainnya diungkapkan oleh Fitri (2014, hlm. 21) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya aktif yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan positif agar kepribadian anak terukir sejak dini sehingga ia dapat menetapkan pilihan-pilihan yang baik dan bijak serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pendidikan karakter berfungsi membentuk kepribadian baik seseorang untuk menjalani kehidupannya dengan baik menjadi seseorang yang berakhlak mulia sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam pembentukan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, budi pekerti, agama, dan nilai-nilai positif lainnya. Usaha ini dilakukan untuk mengembangkan kepribadian baik peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan bermartabat.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar pegangan hidup mereka. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keagamaan, nilai budaya,

kesopanan, dan nilai lainnya yang menjadi acuan mereka dalam menentukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam rangka menghasilkan generasi penerus bangsa yang bermutu, maka diperlukan pembinaan kepribadian pada generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai luhur. Saat ini untuk menunjang pembinaan kepribadian generasi muda Kemendiknas menerapkan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dengan menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010, hlm. 9-10) sebagai berikut.

Tabel 2.1

Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas)

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia yang sangat menjunjung nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter ini merupakan gabungan nilai yang sangat komplisit dan mengandung hal-hal positif yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat diberikan kepada generasi muda atau peserta didik untuk membina kepribadian mereka menjadi insan yang memiliki budi pekerti baik.

Dari 18 nilai yang dipaparkan di atas, Kemendikbud (2017, hlm. 8) mengatakan bahwa ada lima nilai utama pendidikan karakter yang saling berhubungan membentuk jejaring nilai yang harus dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adapun penjelasan lima nilai utama pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Nilai Utama Pendidikan Karakter (Kemendikbud)

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Subnilai religius antara lain cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, toleransi, teguh pendirian, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, mencintai lingkungan.
2.	Nasionalis	Mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, cinta tanah air, menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga lingkungan, unggul, dan berprestasi, taat hukum, disiplin, rela berkorban, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3.	Mandiri	Mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain kerja keras, daya juang, profesional, keberanian, kreatif, tangguh tahan banting, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4.	Gotong Royong	Mencerminkan sikap dan perilaku menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, menjalin komunikasi dan persahabatan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, tolong-menolong, empati, inklusif, musyawarah mufakat, komitmen atas keputusan bersama, solidaritas, anti kekerasan, anti diskriminasi, dan sikap kerelawanan.
5.	Integritas	Mencerminkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas antara lain kejujuran, setia, tanggungjawab, cinta pada kebenaran, komitmen moral, keadilan, anti korupsi, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

4. Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantsi

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang bergenre fantasi. Nurgiyantoro (2013, hlm. 295) mengatakan bahwa fiksi fantasi merupakan sebuah cerita yang menyajikan sesuatu yang sulit diterima. Artinya, cerita fantasi menyajikan dunia khayalan atau dunia lain disamping dunia realitas yang tidak mungkin bisa dijadikan biasa atau mungkin. Namun, cerita fantasi dikembangkan sedemikian mungkin oleh imajinasi pengarang sehingga sebagian besar cerita yang disajikan dapat diterima oleh pembaca.

Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro, Santi dkk, (2022, hlm. 51) mengatakan bahwa cerita fantasi merupakan sebuah jenis cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Artinya, cerita fantasi berisi

peristiwa yang tidak sesuai dengan dunia nyata atau bisa dibilang tidak logis karena setiap peristiwa yang tertulis dalam cerita merupakan hasil imajinasi pengarang.

Pendapat lain tentang cerita fantasi diungkapkan oleh Hermawan & Ranti (2020, hlm. 51) mengatakan bahwa cerita fantasi merupakan sebuah cerita yang mengandung sesuatu bernuansa keajaiban dengan kehadiran tokoh-tokoh unik seperti pohon, robot, ataupun batu yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia serta memiliki kemampuan luar biasa. Hal ini sesuai dengan ciri utama cerita fantasi yang bisa dilihat dari gambaran tokoh-tokoh dan latarnya merupakan fantasi yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, cerita fantasi menyajikan suatu cerita yang sulit diterima karena tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Cerita fantasi menyajikan cerita yang ajaib, tidak logis, dan tidak ada dalam dunia nyata.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan salah satu jenis cerita fiksi fantasi yang berisi peristiwa fiktif yang tidak terjadi di dunia nyata, begitupun dengan tokoh-tokoh, alur, tema, tempat yang disajikan semuanya berdasarkan imajinasi pengarang sehingga kebenaran akan cerita yang disajikan dapat diragukan baik seluruh ataupun hanya sebagian cerita.

b. Ciri Umum Cerita Fantasi

Cerita fantasi memiliki ciri khas sendiri dalam ceritanya yang menjadikan cerita fantasi sangat menarik. Adapun ciri cerita fantasi menurut Harsiaty dkk, (2017, hlm. 50-52) menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Ada Keajaiban/ Keanehan/ Kemisteriusan
Karya fiksi yang termasuk dalam kategori fantasi disebut “Cerita fantasi”. Cerita fantasi berisi cerita yang menyajikan hal-hal supranatural atau sesuatu yang misterius, tidak logis dan tidak ada dalam dunia nyata. Penulis menciptakan tokoh dan latar tidak ada di kehidupan sesungguhnya atau penulis bisa memodifikasinya sehingga pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin ada dalam kehidupan nyata atau sesungguhnya dapat dijadikan mungkin berdasarkan imajinasi penulis. Selain itu, cerita fantasi memiliki tema yaitu, *magic*, supernatural atau masa depan.
- 2) Ide Cerita
Penulis bebas mengemukakan ide cerita, dan tidak dibatasi realitas maupun kehidupan nyata. Ide cerita didapat dari dunia nyata dan dunia imajinasi pengarang. Selain itu, ide cerita terkadang bersifat lugas tetapi bisa menyampaikan pesan yang menarik.
- 3) Menggunakan berbagai Latar (lintas ruang dan waktu)
Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita terjadi pada dua latar yang berbeda, yaitu latar yang ada dalam kehidupan nyata keseharian manusia

dan latar keajaiban yang tidak logis dan tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Cerita fantasi memiliki kekhasan dari segi alur dan cerita yaitu rentetan peristiwa cerita menggunakan berbagai latar melampaui ruang dan waktu.

- 4) Tokoh unik (memiliki kesaktian)
Pengarang menciptakan tokoh dalam cerita fantasi diberikan watak yang memiliki ciri khas yang unik yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Peristiwa yang berlangsung dalam berbagai periode waktu secara misterius dialami oleh tokoh dalam kehidupan sehari-harinya. Tokoh dapat hidup dimasa lalu atau masa depan (*futuristik*) dalam berbagai pengaturan waktu dan tempat.
- 5) Bersifat fiksi
Cerita fantasi bersifat fiktif artinya bukan kejadian dalam kehidupan nyata melainkan hasil imajinasi pengarang. Hal ini, bisa dipahami dari objek dan latar yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, tetapi diberi unsur fantasi oleh pengarang sehingga cerita tersebut terbentuk bukan sepenuhnya dari dunia nyata tetapi dari imajinasi pengarang.
- 6) Bahasa
Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi terdapat penggunaan sinonim dengan menyampaikan emosi yang kuat dan variasi kata yang dominan. Selain itu, bahasanya variatif, ekspresif dan menggunakan ragam bahasa yang tidak formal.

c. Jenis Cerita Fantasi

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis. Adapun jenis cerita fantasi menurut Harsiati dkk, (2017, hlm.53-54) menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Cerita fantasi total dan irisan
Ada dua kategori cerita fantasi. Pertama, fantasi total dan fantasi sebagian (iris). Kategori-kategori ini didasarkan pada seberapa cocok mereka dengan kehidupan nyata. Pertama, jenis cerita fantasi total berisi imajinasi pengarang terhadap objek tertentu dan semua yang ada dalam cerita tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata. Kedua, cerita fantasi irisan, yaitu cerita fantasi yang menyajikan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dari dunia nyata, seperti nama-nama tempat atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata.
- 2) Cerita fantasi sezaman dan lintas waktu
Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi terbagi dalam dua kategori yaitu latar waktu sezaman dan latar lintas waktu. Latar sezama artinya menggunakan latar satu masa. Misalnya, fantasi masa kini, fantasi masa lalu, atau fantasi masa depan sedangkan cerita fantasi yang terjadi dalam dua periode waktu yang berbeda misalnya, masa kini dan prasejarah disebut sebagai latar lintas waktu.

d. Unsur dalam Cerita Fantasi

Setiap cerita fiksi, salah satunya adalah cerita fantasi terdapat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu samalain sehingga membentuk totalitas

dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 221) mengatakan bahwa unsur pembentuk karya sastra adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk karya fiksi dari dalam, berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan nada. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membentuk karya fiksi dari luar. Adapun penjelasan unsur-unsur cerita fiksi sebagai berikut.

1) Tema

Nurgiyantoro (2013, hlm. 260) mengatakan bahwa tema cerita fiksi merupakan gagasan utama atau makna utama dalam sebuah cerita. Artinya, tema adalah ide pokok atau makna utama yang terkandung dalam sebuah cerita ataupun karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan biasanya tema ini bersifat implisit.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 222) mengatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Artinya, tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah tingkah laku atau sifat yang dimiliki atau diberikan pengarang pada diri tokoh. Untuk lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang kepribadian pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

3) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 237) mengatakan bahwa alur berhubungan dengan berbagai hal seperti terjadinya peristiwa, konflik, dan klimaks, serta cara penyelesaian cerita. Artinya, alur merupakan rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat dan runtutan peristiwa dari awal hingga sampai ketahap puncak cerita atau disebut klimaks.

4) Latar

Nurgiyantoro (2013, hlm. 249) mengatakan bahwa latar dapat diartikan sebagai landasan berlangsungnya berbagai kejadian dan kisah yang diceritakan dalam sebuah cerita atau karya sastra. Unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu, menunjukan pada latar tempat, waktu dan sosial budaya.

- a) Latar waktu yaitu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa tersebut terjadi, misalnya pagi hari, kemarin, 1 Minggu yang lalu dan lain sebagainya.
- b) Latar tempat yaitu mengarah pada sebuah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita misalnya, rumah sakit, danau, dan lain sebagainya.
- c) Latar sosial budaya yaitu berkaitan dengan kebiasaan kehidupan tokoh atau masyarakat misalnya, kepercayaan yang dianut, kasta atau kedudukan, adat istiadat dan lain sebagainya.

5) Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 265) mengatakan bahwa amanat dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai berbagai topik yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan bersifat mendidik. Artinya, amanat merupakan sebuah nasihat atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam suatu karya sastra kepada pembacanya. Amanat dalam sebuah cerita tidak selalu tersurat, melainkan dapat juga tersirat, sehingga untuk mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita tersebut, pembaca harus menyelesaikan bacaan ceritanya.

6) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 269) mengatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, metode, atau taktik yang dipilih pengarang untuk menyampaikan cerita dan gagasannya. Artinya, sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang untuk bercerita. Cara bercerita ini digunakan pengarang untuk menyampaikan makna dan maksud ceritanya kepada pembaca.

7) Stile dan Nada

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 273) mengatakan, “Stile berkaitan dengan masalah pilihan berbagai aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesastraan, nada adalah sesuatu yang terbangkit oleh pemilihan berbagai bentuk komponen stile tersebut”. Artinya, stile berhubungan dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam sebuah karya sastra yang diciptakannya, sedangkan nada adalah sesuatu yang terbentuk dari pilihan stile tersebut.

e. Struktur Cerita Fantasi

Setiap cerita tentunya mempunyai struktur yang menjadi kerangka dasar dalam menggambarkan cara pandang pengarang. Menurut Harsiati dkk, (2017, hlm. 60) mengatakan struktur cerita fantasi meliputi orientasi, resolusi, dan komplikasi.

- 1) Orientasi

Bagian awal dari struktur cerita fantasi yaitu orientasi. Bagian orientasi berfungsi sebagai pengantar cerita kepada pembacanya dengan pengenalan latar, watak tokoh, konflik, dan lain sebagainya.

- 2) Komplikasi

Bagian komplikasi yaitu berisi rangkaian peristiwa sebab akibat timbulnya konflik atau permasalahan sampai masalah itu memuncak.

- 3) Resolusi

Bagian ini merupakan rangkaian peristiwa yang berisi penyelesaian masalah yang terjadi dibagian komplikasi.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian bahan ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa bahan ajar adalah berupa bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis dan digunakan pendidik atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar memiliki peranan sebagai alat bantu bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Prastowo (2016, hlm. 17) mengatakan bahwa bahan ajar adalah semua bahan baik teks, alat, dan informasi yang telah disusun secara sistematis dan menampilkan gambaran lengkap kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar tersebut digunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran. Artinya, bahan ajar memuat materi sesuai kurikulum yang di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sesuai kompetensi yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi tersebut dituangkan dalam bentuk penjelasan proses pembelajaran secara logis dan sistematis dalam bahan ajar sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dijelaskan oleh pendidik dalam bahan ajar dan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Depdiknas (2008, hlm. 6) mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, baik itu bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Artinya, bahan ajar yang disusun secara logis dan sistematis dapat membantu kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas, serta sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2020, hlm. 7-8) mengatakan bahwa kehadiran bahan ajar memiliki beberapa fungsi dan peran. Diantara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mawadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan dan kurikulum.
- 2) Bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, yang meliputi semua aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di dalam kehidupan nyata sehari-hari maupun di dunia kerja.
- 4) Bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai komprensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis.
- 5) Bahan ajar menyajikan pula sejumlah latihan, kegiatan sekaligus perangkat evaluasi, dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

Fungsi bahan ajar lainnya diungkapkan oleh Prastowo (2011, hlm. 25) mengemukakan fungsi bahan ajar bagi peserta didik antara lain.

- 1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.
- 2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.
- 3) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
- 4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- 5) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/ mahasiswa yang mandiri.

- 6) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Berdasarkan beberapa fungsi bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sebagai alat bantu dalam menyajikan pokok-pokok materi sesuai dengan silabus dan tuntutan kurikulum serta informasi penunjang materi lainnya agar peserta didik memperoleh informasi materi secara maksimal dan dapat belajar secara mandiri.

c. Manfaat Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2020, hlm. 6-7) mengungkapkan bahwa manfaat dan kegunaan bahan ajar lainnya secara umum diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pertama, merupakan pembuka jalan dan wawasan terhadap ladang keilmuan yang akan ditelusuri. Dalam pembelajaran ini, bahan ajar merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara makro agar wawasan terhadap rentangan pengetahuan akan yang dipelajari dapat diperoleh lebih awal.
- 2) Kedua, merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan keilmuan secara tuntas.
- 3) Ketiga, memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
- 4) Keempat, memberikan petunjuk dan gambaran tentang hubungan antara yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan.
- 5) Kelima, menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
- 6) Keenam, menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Selanjutnya, Kosasih (2020, hln. 9) mengemukakan kembali bahwa bahan ajar memberikan banyak manfaat, baik pada pendidik ataupun pada peserta didik. Adapun manfaat bahan ajar tersebut, yakni sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar memberi pengalaman yang konkret dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Bahan ajar menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung. Bahan ajar dapat menyajikan gambar, grafik, bagan, dan model-model lainnya sebagai wakil dari benda-benda yang sebenarnya.
- 3) Bahan ajar memperluas cakrawala berpikir di dalam kelas karena di dalam bahan ajar memuat aneka pengetahuan dan kegiatan, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa dan bersastra. Bahan ajar Bahasa Indonesia juga memungkinkan untuk menyajikan kutipan dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, internet, dan sumber-

sumber lainnya yang dapat memperkaya peserta didik tentang pengetahuan di luar kebahasaan, sesuai dengan tema yang diangkat di dalam buku itu.

- 4) Bahan ajar membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran, khususnya dalam bahan kebahasaan, kesastraan, dan literasi. Bahan ajar juga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan baru kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa penjelasan manfaat bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki banyak manfaat yang dapat membantu peserta didik maupun pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Klasifikasi Bahan Ajar.

Bahan ajar merupakan komponen bagian penting dari perangkat pembelajaran. Untuk itu, dalam menunjang keberhasilan pembelajaran pendidik harus mengetahui bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prastowo (2016, hlm. 40) menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki jenis dan bentuk. Namun demikian, para ahli telah membuat beberapa kategori untuk macam-macam bahan ajar tersebut. Adapun beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi bahan ajar tersebut adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya, sebagaimana yang diuraikan dalam penjelasan berikut.

1) Bahan ajar menurut bentuknya

Menurut Prastowo (2016, hlm. 40) mengatakan bahwa dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk lembaran kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model, atau maket.
- b) Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, video, *compact disk*, dan film.
- d) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari presentasi. Contohnya, *compact disk interactive*.

2) Bahan ajar menurut cara kerjanya

Bahan ajar tentunya memiliki cara kerja masing-masing yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memilih dengan teliti bahan ajar yang sesuai dan efektif dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Prastowo (2016, hlm. 41) menjelaskan bahwa berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contohnya, *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, flash disk, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini memerlukan media rekam. Hanya saja, bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar. Jadi dalam tampilan, dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film, dan lain sebagainya.
- e) Bahan ajar (media) komputer, yakni jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

3) Bahan ajar menurut sifatnya

Menurut Prastowo (2016, hlm. 42) menjelaskan bahwa berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu bahan ajar yang berbasis cetak, bahan ajar yang berbasis teknologi, bahan ajar yang digunakan untuk praktik, atau proyek, dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

- a) Bahan ajar berbasiskan cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dan lain sebagainya.
 - b) Bahan ajar berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
 - c) Bahan ajar yang digunakan untu praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
 - d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.
- e. Aspek Pemilihan bahan ajar sastra

Agar memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (2005, hlm. 26) terdapat tiga aspek yang penting dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: (1) Aspek bahasa, (2) Apek psikologi, dan (3) Aspek latar belakang kebudayaan.

1) Bahasa

Saat memilih bahan ajar, bahasa adalah salah satu dari tiga aspek yang harus dipertimbangkan. Pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memilih bahan ajar sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik, seperti kosakata, variasi kalimat, gaya bahasa yang digunakan pengarang, dan ciri karya sastra pada saat karya itu ditulis oleh pengarang. Hal ini dilakukan agar proses pengajaran menjadi efektif dan bisa berhasil.

2) Kematangan jiwa (psikologi)

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, selain aspek bahasa yang perlu dipertimbangkan, pendidik juga perlu memerhatikan tahap perkembangan psikologi peserta didik. Perkembangan psikologi peserta didik akan sangat mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap karya sastra yang dipelajarinya.

3) Latar belakang budaya

Aspek terakhir yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu latar belakang budaya. pendidik perlu mempertimbangkan bahan ajar sastra yang sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik. Karya-karya sastra yang disuguhkan sebagai bahan ajar hendaknya berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang memiliki latar belakang yang berhubungan kehidupan

mereka, seperti tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra ditemui dari lingkungan sekitar mereka.

6. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum merdeka

Bahan ajar merupakan seperangkat alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki peran penting. Bahan ajar ini disusun disesuaikan berdasarkan kurikulum merdeka yang didalamnya memiliki aspek capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Hasil penelitian *“Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin Karya Dian Kristiani sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Fantasi di SMP”* akan dijadikan bahan ajar. Berikut akan dijelaskan aspek kesesuaian bahan ajar dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum Merdeka

Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka		
CP	Elemen	ATP
Apabila hasil analisis struktural dan nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin karya Dian Kristiani sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi sesuai dengan capaian pembelajaran yaitu Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang	Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dalam teks narasi. ▪ Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi dalam dongeng fantasi yang disimak.

<p>akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.</p>		
<p>Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat; mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual; mampu didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mampu mengeksplorasi dan</p>	<p>Membaca</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca.		
<p>Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif; mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan mempresentasikan; mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun; mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informasional dan fiksi melalui teks multimodal; mampu mengungkapkan dan mempresentasikan</p>	Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri-ciri dongeng fantasi.

berbagai topik aktual secara kritis.		
<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif; mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis; mampu menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal; mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis.</p> <p>Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>	Menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur dongeng fantasi berdasarkan strukturnya. • Peserta didik mampu menentukan ciri-ciri kebahasaan dongeng fantasi. • Peserta didik menyampaikan tulisan dalam bentuk dongeng fantasi berdasarkan imajinasi.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun bahan ajar, materi yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kurikulum merdeka, yaitu mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Selanjutnya, dalam pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran sastra harus memperhatikan beberapa aspek, seperti aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Tujuannya agar materi pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik dan proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Berikut akan dijelaskan aspek kesesuaian pemilihan bahan ajar sastra pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4
Indikator Kesesuaian Pemilihan Bahan Ajar Sastra

No.	Aspek Kesesuaian Pemilihan Bahan Ajar Sastra	Indikator
1.	Bahasa	Apabila bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi <i>Kumpulan Dongeng Pembentuk karakter Pemimpin</i> karya Dian Kristiani yang dipilih sebagai bahan ajar mudah dipahami oleh peserta didik, bahasanya ringan, dan tidak berbelit.
2.	Psikologi	Apabila cerita fantasi <i>Kumpulan Dongeng Pembentuk karakter Pemimpin</i> karya Dian Kristiani yang dipilih sebagai bahan ajar sesuai dengan psikologi peserta didik. Peserta didik dapat belajar menjadi pemimpin yang baik melalui kisah-kisah yang mengandung banyak pembelajaran kehidupan dan nilai-nilai positif

		didalamnya, sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik saat ini.
3.	Latar Belakang Budaya	Apabila cerita fantasi <i>Kumpulan Dongeng Pembentuk karakter Pemimpin</i> karya Dian Kristiani yang dipilih sebagai bahan ajar memiliki latar belakang budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan hasil penelitian serupa yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu berfungsi untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari segi persamaan dan perbedaannya sehingga hal ini akan lebih mempermudah peneliti untuk menemukan kebaruan dan membantu dalam kelancaran penelitian.

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Unsur-Unsur Intrinsik melalui Pendekatan Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Autobiografi	Anggi Septiani	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam buku autobiografi (non-fiksi) “Sokola Rimba” karya Butet Manurung. Adapun unsur	Menganalisis struktural dan nilai pendidikan karakter	1. Objek penelitian berbeda. Pada penelitian sebelumnya objek yang diteliti buku Autobiograf. Sedangkan, penelitian

	<p>(non-fiksi) “Sokola Rimba” Karya Butet Manurung</p>		<p>intrinsik yang terdapat dalam buku tersebut berupa tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Kemudian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku autobiografi Sokola Rimba adalah meliputi nilai religius, bertanggungjawab, sabar, berilmu, pemberani, bekerja keras, baik, peduli, dan perhatian terhadap sesama, penyayang dan perhatian, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak pernah berhenti untuk belajar, mandiri dan sederhana, cerdas, kreatif, dan inovatif, semangat dalam</p>	<p>ini, objek yang diteliti adalah buku cerita fantasi <i>Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin</i> karya Dian Kristiani</p> <p>2. Hasil penelitian sebelumnya tidak dijadikan sebagai bahan ajar. Sedangkan, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar bentuk LKPD.</p>
--	---	--	---	---

			<p>memperjuangkan pendidikan, bijaksana dalam hal pendidikan dengan tetap mengutamakan dan menghargai agama, teratur dan penuh dengan perencanaan, rela berkorban, berjiwa sosial yang tinggi, mau belajar dari sebuah pengalaman, selalu mendukung, memotivasi dan menasehati sesama dalam hal kebaikan, memotivasi dan membantu sesama, tekun, aktif, tidak mencontek, penuh perhatian dan mau berproses bersama, seorang pendengar yang baik, tulus dalam mengabdikan diri sebagai seorang pendidik dengan</p>		
--	--	--	---	--	--

			tidak mengharap imbalan apapun.		
2.	Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Breaking Point karya Angela Pretty Angelia	Maghfira Nurul Aulia	Hasil penelitian ini ditemukan adanya unsur yang saling terkait meliputi tema, tokoh-penokohan, plot/alur, latar, sudut pandang, amanat dan terdapat nilai pendidikan dalam novel Breaking Point karya Angela Pretty Angelia. Novel tersebut memiliki tema yaitu kesempatan kedua bagi mereka yang mau berjuang, menggunakan alur maju. Latar tempat digambarkan dari Bogor sekolah Kharisma dan Jakarta di PKBM. Tokoh dan penokohan digambarkan sebagai tokoh yang	Menganalisis struktural dan nilai pendidikan karakter	1. Objek penelitian berbeda. Pada penelitian sebelumnya objek yang diteliti Novel. Sedangkan, penelitian ini, objek yang diteliti adalah buku cerita fantasi <i>Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin</i> karya Dian Kristiani 2. Hasil penelitian sebelumnya tidak dijadikan sebagai bahan ajar. Sedangkan,

			<p>baik, menggunakan sudut pandang pesona pertama, pesona kedua, dan pesona ketiga. Selanjutnya, amanat yang digambarkan dalam novel tersebut yaitu jangan berhenti berjuang demi masa depan, harus selalu berusaha dan terus semangat walaupun dengan cara yang Paket C, serta terdapat nilai pendidikan yang terdiri dari nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial.</p>		<p>hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar bentuk LKPD.</p>
3.	<p>Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya</p>	<p>Nurmansyah Triagus Maulana, Edy Suryanto, Andayani</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam empat cerita yang diteliti, yaitu cerita asal-usul banyu</p>	<p>Menganalisis struktural dan nilai pendidikan karakter</p>	<p>1. Objek penelitian berbeda. Pada penelitian sebelumnya objek yang</p>

	<p>sebagai Bahan Ajar Indonesia di SMP</p>		<p>mudal, Joko Ripuh dan Mbah Bantarbolang, dan Legenda Curug Maratangga adanya kebaruan isi cerita, seperti penambahan tokoh, alur, dan isi. Selanjutnya, keempat cerita rakyat di Kabupaten Pemalang terdapat kelengkapan struktur yang dikaji menggunakan kajian struktural seperti, tema, penokohan, alur, latar dan amanat. Dan juga terdapat unsur yang memiliki keterkaitan dengan keutuhan dan isi materi cerita yang mengandung nilai-nilai yang ada dalam cerita. Dalam keempat cerita rakyat di</p>	<p>diteliti Cerita Rakyat. Sedangkan, penelitian ini, objek yang diteliti adalah buku cerita fantasi Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin karya Dian Kristiani</p> <p>2. Bentuk bahan ajar yang dijadikan sebagai hasil penelitian berbeda. Pada penelitian ini, hasilnya dijadikan sebagai bahan ajar bentuk LKPD.</p>
--	--	--	--	---

			<p>Kabupaten</p> <p>Pemalang terdapat empat nilai, yaitu nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan adat.</p> <p>Ceritanya memiliki resolusi, koda, konflik, dan penyelesaian yang dapat dijadikan sebagai materi ajar kajian struktur cerita rakyat.</p> <p>Relevansi materi ini secara jelas termuat dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII, KD3.15: Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda</p>		
4.	Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan	Sang Ayu Putu Nilayani	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Buku Cerita	Menganalisis struktural dan nilai	1. Objek penelitian berbeda. Pada

	<p>Karakter pada Buku Cerita Bergambar “Pajak Kita” serta Relevansinya terhadap Kemajuan Bangsa Indonesia</p>		<p>Bergambar “Pajak Kita” memiliki unsur instrinsik, yaitu unsur tema, tokoh, dan penokohan, latar, alur, amanat. Selain itu, cerita tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, ketekunan, kerja sama, kedisiplinan, keiklasan dan kemandirian, nilai gotong royong, dan lain-lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam buku cerita tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak sejak dini dan sangat relevan dengan perkembangan</p>	<p>pendidikan karakter</p>	<p>penelitian sebelumnya objek yang diteliti Buku Cerita Bergambar. Sedangkan, penelitian ini, objek yang diteliti adalah buku cerita fantasi <i>Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin</i> karya Dian Kristiani</p> <p>2. Hasil penelitian sebelumnya tidak dijadikan sebagai bahan ajar. Sedangkan, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar</p>
--	---	--	---	----------------------------	---

			Bangsa Indonesia, karena buku cerita tersebut mengajarkan nilai-nilai karakter yang positif yang dapat berpengaruh besar terhadap perkebangan Bangsa Indonesia.		bentuk LKPD
--	--	--	---	--	-------------

Berdasarkan paparan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait analisis struktural dan nilai pendidikan karakter sudah banyak dilakukan. Namun, untuk objek penelitian cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani belum banyak yang mengkajinya. Dalam penelitian sebelumnya, objek yang dikaji berupa Autobiografi, Novel, cerita rakyat, Cerita Bergambar. Sedangkan objek yang dikaji peneliti saat ini adalah cerita fantasi. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya, hasil penelitian tidak dijadikan sebagai bahan ajar. Sedangkan penelitian ini, hasil penelitiannya dijadikan bahan ajar bentuk LKPD untuk peserta didik kelas VII SMP.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 60) mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berkaitan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian "*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin Karya Dian Kristiani sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Fantasi Di SMP.*"

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

